

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia berada di wilayah yang rawan terhadap bermacam kejadian bencana yang sering terjadi di Indonesia di antaranya bencana geologi yang meliputi gempa, gunung api, longsor tsunami dan hidro meteorology banjir, kekeringan, pasang surut, gelombang besar dan sebagainya. Kondisi morfologi di Indonesia yaitu relief bentang alam yang sangat bervariasi dan banyaknya sungai yang mengalir di antaranya, menyebabkan selalu terjadinya banjir di Indonesia di setiap musim penghujan, faktor kondisi alam tersebut diperparah oleh meningkatnya jumlah penduduk yang menjadi salah satu penyebab terjadinya banjir yang secara tidak langsung, tingkah laku manusia yang tidak menjaga kelestarian hutan dengan melakukan tindakan penebangan hutan yang tidak terkontrol juga dapat menyebabkan peningkatan aliran air permukaan yang tinggi serta tidak terkendali sehingga terjadi kerusakan lingkungan di daerah yang di aliri jalur sungai (BNPB 2013).

Indonesia terkenal dengan bencananya, hingga disebut sebagai *market of disaster* (BNPB, 2016). Bencana yang melanda Indonesia menghancurkan seluruh aspek kehidupan. Salah satu unsur sentral yang rusak adalah disektor pendidikan. Selain kerusakan infrastruktur sekolah, tidak jarang pula timbul korban jiwa anak-anak saat berada di sekolah. Hal ini diperparah dengan letak SMP Muhammadiyah 17 keduyung yang jaraknya kuran dari satu meter dari bibir sungai bengawan solo dan juga kesadaran warga sekolah terhadap bencana yang kurang serta minimnya

pengetahuan tentang bencana disekolah, UKS yang tidak berjalan dan belum adanya PMR disekolah akan meningkatkan angka mortalitas dan morbiditas.

Badan nasional penanggulangan bencana menyebutkan bahwa tahun 1815 sampai tahun 2014 Indonesia telah mengalami 13.946 kejadian bencana, 5.233 kejadian bencana atau 38% di antaranya adalah bencana banjir. Jawa Timur merupakan salah satu daerah rawan bencana. Selama 16 tahun terakhir tercatat 1.235 bencana hadir di Jawa Timur yang berdampak pada terganggunya proses belajar mengajar. Salah satu wilayah yang sering terdampak adalah kabupaten Lamongan yang merupakan kawasan Daerah Aliran Sungai (DAS) Bengawan Solo yang memiliki topografi lebih rendah dari DAS Bengawan Solo Hilir. Total sebanyak 450 infrastruktur sekolah mengalami kerusakan (BNPB 2016). Ada sekitar 258.000 sekolah di Indonesia, dimana sebanyak 75% sekolah berada di daerah bencana (Kemendikbud, 2015). Persebaran penduduk yang tidak didukung oleh infrastruktur yang memadai akan mengakibatkan permasalahan tata kelola yang buruk. Sekolah-sekolah tersebut dibangun tidak berdasar standart keamanan saat bencana sehingga dapat menimbulkan korban jiwa saat terjadi bencana.

Bencana banjir dapat menimbulkan mortalitas, morbiditas, dan terhentinya pergerakan ekonomi serta berdampak pada terganggunya kegiatan belajar mengajar. Terhentinya pendidikan akibat bencana banjir merupakan sebab utama dari keluarnya anak-anak dan generasi muda dari jalur pendidikan. Wilayah SMP Muhammadiyah 17 berada di sudetan sungai Bengawan Solo dan berjarak sekitar 25 km dari sekolah-sekolah yang lain. Hal ini diperparah dengan kesadaran warga sekolah terhadap bencana yang kurang serta minimnya pengetahuan tentang bencana disekolah, UKS

yang tidak berjalan dan belum adanya PMR disekolah akan meningkatkan angka mortalitas dan morbiditas jika terjadi bencana. Kehilangan hak mendapatkan pendidikan menyebabkan mereka kehilangan kesempatan keluar dari kemiskinan dan marginalisasi. Hal ini diperparah dengan lemahnya koordinasi pusat dengan daerah. Disamping itu, keselamatan siswa terancam jika keadaan tersebut tetap berlanjut. Dampak yang sering timbul setelah banjir adalah munculnya masalah kesehatan pada anak-anak, terutama pada sistem pencernaan dan sistem integuman. Hal ini menjadi suatu permasalahan, dikarenakan, dikarenakan banjir terjadi setiap musim penghujan, namun belum ada langkah yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.

Pada musim penghujan, wilayah SMP Muhammadiyah 17 Keduyung selalu dilanda banjir, dikarenakan limpahan dari aliran sungai Bengawan Solo (BPBD Lamongan 2016). Jika sekolah dilanda bencana banjir, maka kegiatan belajar mengajar akan terhambat. Keadaan lingkungan sekitar sekolah yang kurang terjaga menyebabkan terjadinya penyakit sekunder pasca banjir seperti diare dan leptospirosis, merespon situasi tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (kemendikbud) pada tahun 2010 mengeluarkan surat edaran (SE) No. 70a/SE/MPN/2010 tentang Pengarusutamaan Pengurangan Risiko Bencana (PRB) di sekolah, sekaligus ikut serta berkomitmen pada kampanye global 'Satu Juta Sekolah dan Rumah Sakit Aman' pada 29 Juli 2010.

Dari uraian di atas maka sekolah madrasah aman bencana (SMAB) merupakan solusi yang tepat untuk meningkatkan Paradigma Sehat dan memperkuat kesiapsiagaan bencana warga sekolah. Dengan program yang dibentuk untuk mengaktifasi dan mengefektifkan program-program yang ada pada pilar-pilar

pembentuk SMAB yang menuntut upaya-upaya yang sigap oleh warga sekolah pada fase mitigasi, preparedness, tanggap bencana dan rehabilitasi. SMAB selain membentuk organisasi bencana disekolah juga membentuk kader-kader yang mengetahui karakteristik demografi dan kearifan lokal warga sekolah, sehingga di harapkan dapat meningkatkan respon kesiapsiagaan warga sekolah dalam menghadapi bencana alam.

Oleh karena itu penelitian ini di adakan untuk mencari tahu tingkat kesiapsiagaan masyarakat smp muhammadiyah 17 keduyung dalam menghadapi bencana banjir yang di tinjau dari 3 pilar sekolah madrasah aman bencana.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana kesiapsiagaan warga sekolah dalam menghadapi bencana banjir di SMP Muhammadiyah 17 Keduyung, kecamatan Laren Kabupaten Lamongan ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui kesiapsiagaan warga sekolah dalam menghadapi bencana banjir berulang di SMP Muhammadiyah 17 Keduyung, kecamatan Laren kabupaten Lamongan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kesiapsiagaan tentang penyediaan fasilitas dan sarana prasarana sekolah aman bencana banjir di SMP Muhammadiyah 17 keduyung.

2. Mengidentifikasi kesiapsiagaan tentang manajemen bencana banjir di sekolah SMP Muhammadiyah 17 keduyung.
3. Mengidentifikasi kesiapsiagaan pendidikan pencegahan dan pengurangan resiko bencana di SMP Muhammadiyah 17 keduyung.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Masyarakat

Penelitian ini semoga dapat menjadi suatu pengalaman dan pengetahuan baru bagi masyarakat di wilayah SMP Muhammadiyah 17 Keduyung, yang berada di kecamatan Laren tentang pentingnya kesiapsiagaan terhadap bencana banjir.

2. Pemerintah

Penelitian ini semoga bisa menjadi acuan terhadap pemerintah untuk mengambil sikap dalam mengurangi resiko terhadap ancaman bencana banjir di SMP Muhammadiyah 17 Keduyung, kecamatan Laren, Kabupaten Lamongan

3. Perawat

Mengembangkan ilmu keperawatan professional khususnya dalam manajemen kebencanaan tentang pentingnya pengetahuan kesiapsiagaan untuk meminimalisir dampak bencana.

4. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini semoga memberi informasi tentang tingkat kesiapsiagaan masyarakat terhadap kesiapsiagaan bencana banjir, serta dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya.

5. Bagi Fakultas

Hasil penelitian ini semoga dapat menjadi bahan referensi karya ilmiah di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surabaya juga untuk kepentingan pendidikan dan penelitian selanjutnya.